

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kunci yang penting terutama dalam era globalisasi. Pada era globalisasi pendidikan memiliki peran sebagai pemahaman individu mengenai suatu hal, seperti perkembangan ilmu pengetahuan tentu harus bersamaan dengan pemahaman atas dasar ilmu itu sendiri. Adanya pendidikan selain individu mendapatkan pengetahuan, bekal bagi individu di masa depan dan individu juga dapat mengembangkan diri melalui pendidikan, seperti mengembangkan potensi yang dimiliki untuk kemajuan diri individu itu sendiri atau pun yang dapat berpengaruh pada lingkungan sekitar individu.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana dan prasarannya. Dengan harapan agar individu dapat mencapai kompetensi, yakni perpaduan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan dapat menjadi bekal yang penting untuk masa depan anak dan bangsa, karena era globalisasi telah membuat persaingan menjadi lebih ketat. Setiap individu diharuskan untuk siap berkompetisi sehingga individu perlu menjadi pribadi yang unggul dibanding yang lain dengan cara individu perlu memiliki nilai tambah atau kemampuan lebih yang unik agar dapat bersaing.

Dalam proses memperoleh pendidikan, individu dapat memperoleh pendidikan dalam pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non-formal. Dikatakan pendidikan formal karena tempat pelaksanaannya jelas yaitu sekolah, terdapat kegiatan yang terencana dan terorganisir. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan mandiri yang dapat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga (Winkel, W.S., 2004). Adapun pendidikan non-

formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, seperti bimbingan belajar.

Pada jalur pendidikan formal, terdapat tiga jenjang pendidikan yang wajib ditempuh oleh individu sesuai dengan program wajib belajar di Indonesia yaitu jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan yang dibuat oleh pemerintah yang jelas, terstruktur, sistematis, dan memiliki jenjang pendidikan, pendidikan formal juga wajib mengikuti syarat-syarat yang jelas. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat. Adapun kegiatan yang terstruktur dan sistematis bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri anak yang sedang menuju kedewasaan, sejauh perubahan-perubahan itu dapat diusahakan melalui proses belajar (Nur Anisa Noviana. <http://ilmu-pendidikan.net>).

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti pendidikan pada jenjang sekolah menengah atas (SMA). Siswa pada jenjang sekolah menengah atas SMA memiliki peran lebih penting karena sudah mulai mempersiapkan diri untuk memilih salah satu program yang terdapat pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA). Program di sekolah pada umumnya terdapat dua macam pilihan yaitu program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Namun, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang salah satu program belajar yang tidak biasa diselenggarakan pada sekolah umum, yaitu program pendidikan keagamaan pada *Husnul Khotimah Islamic Boarding School Kuningan*.

Husnul Khotimah Islamic Boarding School terletak di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, yang berdiri sejak 2 Mei 1994. Pada *Husnul Khotimah Islamic Boarding School* juga terdapat jenjang pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah (setara dengan Sekolah Menengah Pertama) dan Madrasah Aliyah (setara Sekolah Menengah Atas).

Madrasah Aliyah (MA) adalah pendidikan yang setara atau sederajat dengan SMA, SMK atau MAK. Lama belajar dalam Madrasah Aliyah pun selama 3 tahun terdiri dari jenjang kelas X, kelas XI dan kelas XII. Adapun usia siswa yang bersekolah di Sekolah ini antara 16 sampai dengan 19 tahun. Sama seperti pada siswa sekolah menengah atas (SMA) pada umumnya, siswa madrasah aliyah (MA) kelas dua belas diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (UN) sebagai salah satu syarat kelulusan dan setelah siswa lulus dari Madrasah Aliyah maka siswa dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi baik di perguruan tinggi negeri ataupun swasta. Kurikulum yang diselenggarakan pada madrasah aliyah (MA) sama dengan kurikulum sekolah menengah atas (SMA). Perbedaannya terletak pada, jika sekolah menengah atas (SMA) dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) sedangkan madrasah aliyah (MA) dikelola oleh Departemen Keagamaan (Depag), dan terdapat tambahan mata pelajaran agama, yaitu Alquran dan Hadis, Aqidah dan Akhlaq, Fiqih, dan Bahasa Arab (Wafa Ahmad. <http://wavekuliahonline.blogspot.co.id>).

Adapun sistem pendidikan yang digunakan pada *Husnul Khotimah Islamic Boarding School* yaitu sistem pendidikan berjenjang dan berkesinambungan selama tiga tahun, serta menerapkan kurikulum sendiri dengan menjadikan kurikulum Departemen Agama sebagai kurikulum minimal yang harus dikuasai siswa. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum 2010). Namun, sejak tahun 2014 untuk program keagamaan pada *Husnul Khotimah Boarding School Kuningan* telah menggunakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 yang mana sejak kelas X siswa telah memilih program yang diinginkan (<http://husnulkhotimah.com>).

Pada jenjang pendidikan madrasah aliyah (MA), *Husnul Khotimah Islamic Boarding School Kuningan* memiliki tiga program yang dapat dipilih siswa sesuai dengan kemampuannya, yaitu program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), program Ilmu Pengetahuan

Sosial (IPS), dan program Pendidikan Keagamaan. Mengikuti kurikulum yang ada di Indonesia pemilihan program pada *Husnul Khotimah Islamic Boarding School* sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi dilaksanakan pada saat siswa berada di kelas X.

Pemilihan program jurusan yang dilakukan siswa madrasah aliyah (MA) merupakan salah satu hal yang dapat memengaruhi dalam pemilihan pada jurusan di perguruan tinggi yang sesuai. Namun, pada saat ini belum semua perguruan tinggi di Indonesia mempersyaratkan seluruh program yang ada di madrasah aliyah (MA). Sehingga, siswa madrasah aliyah (MA), harus mempersiapkan diri untuk memantapkan pilihan program di madrasah aliyah (MA), memikirkan hal apa yang akan dilakukan ketika memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kesiapan siswa dalam menghadapi masa depannya disebut dengan orientasi masa depan di bidang pendidikan.

Berdasarkan survey awal pada siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang telah dilakukan peneliti di *Husnul Khotimah Boarding School Kuningan*, program keagamaan biasanya merupakan pilihan terakhir calon siswa madrasah aliyah (MA) yang akan meneruskan pada tingkat pendidikan madrasah aliyah (MA), di *Husnul Khotimah Boarding School Kuningan*, dua pilihan utama tetap berada pada program IPA ataupun program IPS. Jumlah siswa pada program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) jauh lebih unggul dibandingkan dengan program Pendidikan Keagamaan, yang mana jumlah siswa program keagamaan pada kelas XII sebanyak tiga puluh siswa, jumlah siswa program keagamaan pada kelas XI dan kelas X sebanyak seratus siswa, sedangkan jumlah siswa madrasah aliyah (MA) secara keseluruhan di *Husnul Khotimah Boarding School Kuningan* yaitu 960 siswa.

Setiap siswa madrasah aliyah (MA) di *Husnul Khotimah Boarding School Kuningan*, diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan guru bimbingan konseling (BK) ketika akan memilih salah satu program di madrasah aliyah (MA) *Husnul Khotimah Boarding School*

Kuningan. Menurut guru bimbingan konseling (BK) pada madrasah aliyah (MA) *Husnul Khotimah Boarding School Kuningan* salah satu alasan siswa madrasah aliyah (MA) memilih program keagamaan karena ingin lebih memperdalam pengetahuan umum berdasarkan hukum agama, terutama agama Islam. Selain itu, salah satu tujuan didirikannya program Keagamaan di *Husnul Khotimah Boarding School Kuningan* yaitu ingin menghasilkan siswa yang tidak hanya pandai secara akademik tetapi juga pandai dan berakhlak. Terlebih siswa telah memutuskan untuk meneruskan pendidikan madrasah aliyah (MA) di lingkungan yang sangat kental dengan ajaran agama Islam. Hal ini juga menjadi salah satu alasan siswa, jika memilih program IPA ataupun IPS maka lebih baik sejak awal mereka tidak masuk ke madrasah aliyah (MA) *Husnul Khotimah Boarding School Kuningan*.

Tuntutan dari orang tua juga merupakan salah satu alasan siswa madrasah aliyah (MA) untuk memilih program keagamaan, yang mana orang tua juga memiliki pandangan yang sama yaitu tujuan mereka di lanjutkan menempuh pendidikan madrasah aliyah (MA) di *Husnul Khotimah Boarding School Kuningan* karena orang tua menginginkan para siswa kelak tidak hanya pandai secara akademik saja, tapi juga memiliki akhlak yang baik sehingga mampu menerapkan akademik yang di dukung dengan nilai-nilai dalam agama Islam.

Adapun materi yang dipelajari pada program keagamaan di *Husnul Khotimah Boarding School* jauh berbeda dengan materi yang dipelajari pada program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) maupun materi yang dipelajari pada program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah menengah atas (SMA). Materi yang dipelajari pada program keagamaan memfokuskan siswa untuk lebih memperdalam ilmu keagamaan, seperti Ilmu Fikih, Ushul Fikih, Fikih Dakwah, Hadits, Ilmu Hadits, Balaghoh, Tafsir, Ilmu Tafsir, Aqidah, Ilmu Kalam, Bahasa Arab dan materi pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Kewarganegaraan, Bahasa Inggris.

Sedikitnya jurusan di perguruan tinggi Indonesia yang mempersyaratkan program keagamaan, menjadi salah satu keraguan akan pemilihan jurusan setelah lulus pada siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan, sehingga rata-rata siswa yang memilih program keagamaan lebih mempersiapkan diri untuk menentukan dan memilih jurusan perguruan tinggi di luar negeri. Beberapa perguruan tinggi di Indonesia yang banyak menjadi tujuan siswa program keagamaan untuk meneruskan pendidikannya yaitu Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Jakarta. Meskipun terdapat beberapa perguruan tinggi yang dijadikan tujuan oleh siswa, tapi siswa masih merasa ragu untuk memilih jurusan yang ada, karena hampir rata-rata alumni yang meneruskan perkuliahan di Indonesia menjadi lintas jalur pada jurusan lain seperti salah satunya jurusan ekonomi.

Pilihan meneruskan pendidikan pada jenjang perkuliahan di luar negeri juga masih menjadi pertimbangan bagi para siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan karena tidak sedikitnya orang tua yang merasa khawatir pada anaknya untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri. Salah satu alasan terbesar keraguan orang tua karena daerah-daerah perguruan tinggi di luar negeri yang menjadi tujuan siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan merupakan negara yang sedang sering terjadi pemberontakan. Meskipun tidak semua negara tujuan merupakan negara yang sering terjadi pemberontakan, tapi alasan lain siswa ragu untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi di luar negeri karena ketidaksiapan siswa dalam berbahasa asing.

Adanya hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan menjadi fokus utama agar siswa bisa mengatasi hambatan tersebut, karena hal tersebut terkait dengan langkah siswa mempersiapkan masa depan setelah lulus dari madrasah aliyah (MA) di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School Kungkun*. Menurut Seginer (2009), Orientasi masa depan adalah “model masa depan” seseorang yang menjadi dasar

dalam penyusunan tujuan, rencana, eksplorasi berbagai pilihan, dan membuat komitmen, sehingga rencana yang dibuat membimbing jalan perkembangan seseorang. Dalam penelitian ini, tidak sedikitnya siswa madrasah aliyah (MA) pada program keagamaan yang masih bingung untuk meneruskan pendidikan pada jenjang perkuliahan. Sehingga siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan juga masih belum bisa untuk menyusun tujuan, rencana masa depan mereka yaitu masuk ke jurusan di perguruan tinggi yang diinginkan.

Terdapat tiga komponen dalam orientasi masa depan yang harus dimiliki siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan untuk mempersiapkan diri menentukan masa depan mereka yaitu masuk pada jurusan di perguruan tinggi yang diinginkan. Ada pun tiga komponen yaitu komponen motivasional, representasi kognitif dan komponen *behavioral* terhadap tujuan masa depan siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan terhadap lima belas siswa madrasah aliyah (MA), terdapat 33.33% (5 siswa) madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang memandang bahwa meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti perguruan tinggi sangatlah penting. Siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang menganggap bahwa meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi adalah hal yang penting, siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan juga menghayati bahwa siswa harus memiliki dorongan dalam diri yang lebih untuk mewujudkan keinginannya, hal itu akan mempengaruhi siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan sedikit demi sedikit akan mengetahui minat spesifik yang dapat membantu siswa memiliki beberapa pilihan jurusan di perguruan tinggi. Adapun, siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan menghayati bahwa dengan lebih sering melakukan diskusi mengenai jurusan-jurusan yang terdapat di perguruan tinggi baik dengan teman sebaya dan guru dapat membantu siswa untuk lebih mendorong siswa untuk memiliki minat yang lebih spesifik. (komponen *motivational*).

Siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang telah mengetahui beberapa pilihan jurusan yang mereka inginkan di perguruan tinggi, akan memiliki harapan agar rencana yang telah siswa susun membantu siswa diterima pada jurusan di perguruan tinggi agar dapat terealisasi. Siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan juga bisa mengetahui cara penyelesaian masalah yang harus siswa lakukan ketika siswa mengalami kesulitan selama melakukan perencanaan untuk diterima pada jurusan yang siswa inginkan, karena siswa menghayati bahwa kurangnya informasi yang diberikan dari sekolah mengenai jurusan-jurusan di perguruan tinggi menjadi salah satu hambatan bagi siswa (komponen *cognitive representation*). Siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang telah memiliki kejelasan dalam masa depannya, mulai menyusun rencana yaitu berupa mengikuti kegiatan belajar tambahan untuk beberapa mata pelajaran yang memang dianggap salah satu syarat untuk bisa masuk pada jurusan tersebut, terlebih pada siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang ingin kuliah di luar negeri, siswa juga telah mempersiapkan khususnya pembelajaran bahasa asing dan mencari informasi terkait jurusan di perguruan tinggi yang siswa inginkan. Ketika siswa telah memiliki beberapa jurusan yang di inginkan, siswa menghayati bahwa dukungan dari orang tua akan beberapa jurusan yang dipilih siswa dapat membantu siswa untuk lebih yakin dalam membuat keputusan dalam memilih salah satu jurusan di perguruan tinggi (komponen *behavioral*).

Namun, masih juga terdapat 66.67% (10 siswa) madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang telah diwawancarai oleh peneliti, masih belum melibatkan diri dalam keinginannya untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Dalam arti lain, meskipun siswa masih belum bisa menentukan bidang minat yang spesifik terutama dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi tapi siswa tetap memandang bahwa sangat penting untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang masih belum memiliki beberapa pilihan jurusan di perguruan tinggi

menghayati bahwa kurangnya dorongan dari dalam diri, sehingga siswa masih merasa lingkungan terdekat siswa seperti banyaknya jurusan yang dipilih oleh teman-teman sebaya yang akan menjadi patokan siswa untuk dipilih meskipun siswa tidak mengetahui apakah jurusan yang dipilih oleh teman-temannya sesuai dengan minat serta kemampuannya atau tidak (komponen *motivational*).

Dikarenakan belum adanya bidang minat pada siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang belum memiliki kejelasan akan masa depannya, maka mereka juga masih melakukan rencana yang tidak terarah, maka dari itu siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan memiliki harapan yang rendah akan terwujudnya rencana yang siswa lakukan. Siswa juga belum bisa menyelesaikan setiap hambatan yang siswa alami dengan sesuai (komponen *cognitive representation*).

Usaha yang dilakukan siswa juga belum terarah seperti siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang sekedar mengikuti kegiatan belajar tambahan hanya dikarenakan teman dekat pun ikut, atau karena sekedar untuk mengisi waktu luang, bahkan dalam proses penilaian ketika siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan tahu hasil dari setiap nilai kegiatan belajar tambahan tidak siswa jadikan tolok ukur sebagai syarat untuk memasuki jurusan yang diinginkan dan kurangnya pencarian informasi yang dilakukan siswa pada jurusan di perguruan tinggi (komponen *behavioral*).

Dilihat dari tingkatan kelas siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan, terdapat empat siswa yang dilakukan wawancara oleh peneliti. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, siswa madrasah aliyah (MA) kelas X program keagamaan, memandang bahwa saat ini hal yang mereka lebih sering lakukan adalah beradaptasi dengan lingkungan yang baru, cara belajar dan mengajar yang baru, peraturan sekolah yang baru. Meskipun sebagian besar siswa kelas X juga merupakan siswa yang sama pada saat siswa masih di jenjang pendidikan madrasah tsanawiyah (MTs), tapi masih sebagian besar siswa menghayati bahwa siswa

membutuhkan waktu untuk beradaptasi terutama dengan pelajaran yang berhubungan dengan program keagamaan, beradaptasi dengan cara mengajar yang diterapkan guru sehingga, sebagian besar siswa kelas X belum memiliki pemikiran yang jauh ke depan untuk menentukan jurusan yang mereka inginkan pada saat di perguruan tinggi nanti.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tujuh siswa madrasah aliyah (MA) kelas XI program keagamaan. Sebagian besar siswa madrasah aliyah (MA) kelas XI program keagamaan menghayati bahwa siswa madrasah aliyah (MA) kelas XI program keagamaan sudah mulai memikirkan jurusan yang siswa inginkan di perguruan tinggi, hal ini karena siswa melihat kakak kelas XII yang banyak belum menentukan jurusan di perguruan tinggi sejak awal, sehingga siswa madrasah aliyah (MA) kelas XI program keagamaan merasa bahwa menentukan beberapa pilihan jurusan di perguruan tinggi sejak duduk di kelas XI adalah hal yang penting, karena siswa memandang dengan adanya beberapa pilihan jurusan yang di inginkan setidaknya siswa sudah bisa mencari-cari informasi tentang jurusan yang siswa inginkan. Meskipun siswa madrasah aliyah (MA) kelas XI program keagamaan belum bisa menentukan salah satu jurusan di perguruan tinggi yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada delapan siswa kelas XII. Siswa madrasah aliyah (MA) kelas XII program keagamaan menghayati bahwa siswa masih merasa bingung menentukan jurusan di perguruan tinggi, meskipun siswa mengetahui beberapa pilihan jurusan yang bisa mempersyaratkan program keagamaan. Hal yang dilakukan siswa madrasah aliyah (MA) kelas XII program keagamaan setelah siswa menghadapi Ujian Nasional (UN-BK 2017) adalah mengikuti beberapa mata pelajaran yang siswa anggap kurang, terutama jika siswa memang harus melakukan lintas jurusan, siswa perlu mempersiapkan diri secara lebih untuk memperdalam mata pelajaran yang selama di sekolah tidak siswa pelajari.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa madrasah aliyah kelas XI dan kelas XII program keagamaan *Husnul Khotimah Islamic Boarding School Kuningan*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa madrasah aliyah kelas XI dan kelas XII program keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School Kuningan*.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa madrasah aliyah kelas XI dan kelas XII program keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School Kuningan*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai jelas atau tidak jelasnya orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa madrasah aliyah kelas XI dan kelas XII program keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School Kuningan* dengan melibatkan tiga komponen orientasi masa depan bidang pendidikan yaitu komponen *motivational*, komponen *cognitive representation* dan komponen *behavioral* serta melihat dari segi faktor yang memengaruhi orientasi masa depan yaitu *personality characteristics* dan *close interpersonal relationship*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Memberikan informasi bagi ilmu psikologi mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada para siswa yang masih belum jelas mengenai orientasi masa depan program pendidikan keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School Kuningan* sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan masa depan yaitu memilih jurusan di perguruan tinggi.
2. Memberikan informasi kepada guru bimbingan konseling dan kepala sekolah di madrasah aliyah (MA) *Husnul Khotimah Islamic Boarding School Kuningan* mengenai orientasi masa depan di bidang pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing dan mengarahkan para siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang belum memiliki orientasi masa depan yang jelas.
3. Memberikan informasi kepada orang tua siswa program keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School Kuningan* mengenai orientasi masa depan di bidang pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam membantu dan mengarahkan siswa untuk menentukan masa depan yaitu memilih jurusan di perguruan tinggi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa madrasah aliyah (MA) kelas XI dan kelas XII program keagamaan yang telah berada di jenjang pendidikan menengah atas merupakan siswa yang memiliki usia 16 sampai

19 tahun yang mana usia tersebut berada pada masa tahap remaja akhir. Menurut Sarwono (2011), masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup adanya perubahan biologis, kognitif, sosial-psikologis dan sosio-emosional.

Pada tahap perkembangan remaja, siswa madrasah aliyah (MA) kelas XI dan kelas XII program keagamaan sudah tidak lagi memiliki batasan dalam pemikiran yang konkrit operasional. Siswa madrasah aliyah (MA) kelas XI dan kelas XII program keagamaan sudah berada pada tahap perkembangan kognitif *formal operational* (Jean Piaget dalam Desmita, 2008). Pada tahap ini pemikiran remaja lebih abstrak, idealis dan logis daripada pemikiran yang masih konkrit operasional. Ketika siswa madrasah aliyah (MA) kelas XI dan kelas XII program keagamaan telah memiliki tahap perkembangan kognitif *formal operational* diharapkan bahwa pemikiran-pemikiran remaja dapat mengarah pada masa depan, remaja dapat mulai menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah-masalah dan menguji pemecahan-pemecahan masalah secara sistematis.

Kemudian dalam tahap perkembangan kognitif *formal operational* pemikiran siswa madrasah aliyah (MA) kelas XI dan kelas XII program keagamaan lebih bisa berpikir tentang sesuatu yang akan atau mungkin terjadi di masa depan, sehingga siswa diharapkan dapat memulai belajar untuk membuat keputusan yang penting bagi dirinya sendiri, karena dengan adanya keputusan yang ditentukan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi siswa madrasah aliyah (MA) kelas XI dan kelas XII program keagamaan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan perguruan tinggi. Namun, membuat suatu keputusan bukan merupakan hal yang mudah karena hal ini mempengaruhi kejelasan siswa dalam hal orientasi masa depannya.

Menurut Seginer (2009), orientasi masa depan adalah “model masa depan” seseorang yang menjadi dasar dalam penyusunan tujuan, rencana, eksplorasi berbagai pilihan, dan membuat komitmen, sehingga rencana yang dibuat membimbing jalan perkembangan seseorang. Orientasi masa depan penting bagi siswa siswa madrasah aliyah (MA) program

keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School Kuningan* agar siswa termotivasi untuk merencanakan, lalu siswa dapat menentukan masa depan yang mereka inginkan. Bagaimana siswa siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan memandang masa depannya akan tergambar melalui tiga komponen yang terdapat pada orientasi masa depan yaitu komponen motivasional, *cognitive representation*, dan komponen behavioral.

Komponen pertama dalam orientasi masa depan adalah komponen *motivational*. Komponen *motivational* adalah dorongan yang dimiliki siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan *Husnul Khotimah Islamic Boarding School Kuningan* dalam berpikir masa depannya, serta secara khusus melihat seberapa pengaruh dorongan pada siswa untuk mencapai tujuan di masa depannya yaitu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dalam komponen motivasional terdapat sub-komponen yang dapat berpengaruh yaitu *value*, *expectancy*, dan *control*. *Value* dapat melihat seberapa penting penilaian siswa program keagamaan *Husnul Khotimah Islamic Boarding School Kuningan* untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sedangkan, *expectancy* terkait dengan keyakinan siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan *Husnul Khotimah Islamic Boarding School Kuningan* mengenai perwujudan *goals* dan *plans* yang spesifik.

Pada siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan *Husnul Khotimah Islamic Boarding School Kuningan* dapat terlihat ketika mereka menganggap bahwa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi itu penting, maka hal ini akan mendorong siswa secara internal untuk mempersiapkan pilihan mengenai jurusan yang diinginkan sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki. Siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang memiliki minat yang lebih spesifik akan memiliki ekspektansi mengenai tujuan yang telah mereka susun, hal ini berpengaruh pada sub-komponen *control* yang terdiri dari dua macam yaitu *internal control* dan *external control*. Siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang memiliki minat lebih spesifik akan memandang bahwa dengan memiliki kemampuan

akademik maka siswa juga akan mendapatkan keuntungan jika melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sedangkan, kontrol eksternal adalah *belief* yang timbul pada diri siswa sebagai akibat dari luar diri siswa yang dapat mendukung ataupun menghambat dalam perencanaan masuk ke perguruan tinggi.

Komponen kedua dalam orientasi masa depan adalah komponen *cognitive representation*, yang mana komponen dorongan motivasional memengaruhi bagaimana representasi kognitif siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan dalam orientasi masa depan. *Cognitive representation* dapat terwujud melalui *hopes* dan *fears*. Hal ini terlihat ketika siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang menganggap bahwa meneruskan ke perguruan tinggi itu penting dan siswa telah memiliki minat yang spesifik, maka siswa memiliki harapan (*hopes*) akan terwujudnya rencana-rencana yang telah siswa susun guna membantu dalam tujuan masa depan pendidikannya. Dengan adanya *fears*, siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School* dapat melakukan pemecahan masalah atau pencarian solusi akan hal-hal yang menghambat terhadap pencapaian tujuan. Pemecahan masalah dan pencarian solusi terwujud ke dalam perilaku yang termasuk dalam komponen *behavioral*.

Komponen ketiga dalam orientasi masa depan adalah komponen *behavioral*. Komponen *behavioral* adalah sejauh mana siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School* yang terkait dengan usaha pencapaian tujuan masa depannya yaitu melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Komponen *behavioral* dapat terlihat dari dua sub-komponen, yaitu *exploration* dan *commitment*. Dalam komponen *behavioral*, hal ini terkait akan komponen *motivational* dan komponen *cognitive representation*. Siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang telah memiliki minat spesifik akan melakukan usaha dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan, seperti mengembangkan cara belajar, siswa mengikuti kegiatan belajar tambahan pada mata pelajaran

yang siswa anggap sulit dan merupakan salah satu mata pelajaran sebagai prasyarat masuk di jurusan perkuliahan tertentu, mencari berbagai informasi dari berbagai sumber mengenai jurusan yang akan diinginkan. Adapun hal tersebut merupakan cara siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan terkait dengan terwujudnya harapan dan tujuan siswa di masa depan.

Dengan adanya *value* siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan memiliki penilaian bahwa penting bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan mulai dapat melakukan perbandingan antara kemampuan yang siswa miliki dengan jurusan di perguruan tinggi, sehingga siswa dapat menentukan tujuan yang lebih realistis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Minat yang lebih spesifik tersebut merupakan minat yang akan siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan tentukan dalam pemilihan dan penentuan jurusan perkuliahan yang mereka inginkan pada masa yang akan datang. Dengan begitu hal ini juga mempengaruhi sub komponen *control*. Siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang telah memiliki minat spesifik akan memandang bahwa meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi memiliki banyak keuntungan. Siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan tidak hanya akan masuk ke jurusan yang diinginkan, tapi hal ini juga semakin mendorong mereka untuk mewujudkan cita-cita yang siswa inginkan.

Dorongan dari luar diri siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan juga sangat berpengaruh pada siswa untuk mewujudkan tujuan siswa di masa depan, karena siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan akan menganggap bahwa siswa adalah bagian penting di lingkungan terdekat siswa yaitu keluarga karena siswa menghayati bahwa siswa dapat membanggakan kedua orang tua jika siswa bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan juga merasa tertantang dengan diberikannya dukungan maka mereka merasa bahwa orang tua menaruh besarnya harapan

agar siswa bisa mencapai tujuan yang diinginkan dan ketika ada hambatan yang dialami dalam mencapai tujuan, siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan merasa bahwa dukungan dari keluarga bisa menjadi motivasi utama siswa.

Pentingnya penilaian dari siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan *Husnul Khotimah Islamic Boarding School Kuningan* terhadap meneruskan pendidikan ke jurusan di perguruan tinggi yang sesuai menimbulkan pemikiran pada siswa, bahwa siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan perlu mulai menyusun rencana agar harapan (*hopes*) untuk bisa meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi bisa terwujud. Penyusunan rencana yang dilakukan siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan tergambar pada sub-komponen *exploration* dan *commitment*. siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang telah memiliki minat spesifik akan melakukan usaha dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan, seperti mengembangkan cara belajar mereka mengikuti terutama pada mata pelajaran yang siswa anggap sulit dan merupakan salah satu mata pelajaran sebagai prasyarat masuk di jurusan perkuliahan tertentu, mencari berbagai informasi dari berbagai sumber mengenai jurusan yang akan diinginkan, mencari berbagai informasi mengenai beasiswa yang bisa membantu siswa dalam mencapai tujuan secara materi dan sebagian siswa program keagamaan *Husnul Khotimah Islamic Boarding School Kuningan* telah mempersiapkan tabungan untuk mengikuti kursus bahasa asing yang mana hal ini sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan. Adapun hal tersebut merupakan cara siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan terkait dengan terwujudnya harapan dan tujuan siswa di masa depan.

Usaha berupa mencari informasi terkait dengan jurusan yang diinginkan, cara belajar yang sesuai untuk menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan yang dilakukan siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan untuk mewujudkan tujuannya, dapat mempengaruhi mereka akan mengambil tindakan dalam pengambilan keputusan terkait melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dalam melakukan

eksplorasi berupa mencari informasi dari berbagai sumber terkait dengan tujuan masa depan siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan, mereka akan mencari tahu lebih dalam mengenai cara pemecahan masalah terhadap hal-hal yang menghambat akan tujuannya, dengan begitu siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan akan lebih bisa melakukan komitmen dengan memantapkan pilihannya pada jurusan yang akan dipilih, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau tidak.

Sebaliknya, siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang masih belum memiliki minat yang lebih spesifik, akan merasa ragu untuk menentukan jurusan yang mereka inginkan di perguruan tinggi. Hal ini berpengaruh pada dorongan yang ada pada diri siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan, bahwa mereka menjadi tidak bisa melakukan perbandingan antara pengetahuan yang mereka miliki dengan tujuan yang lebih realistis, karena siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan masih melakukan pemilihan jurusan secara acak tanpa melihat kemampuan yang dimiliki. Biasanya siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang masih ragu akan jurusan yang diinginkan, melakukan pemilihan acak dengan cara memilih jurusan yang banyak dipilih oleh siswa-siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan lainnya. Meskipun siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan masih ragu dengan jurusan yang akan dipilih tapi siswa tetap memiliki penilaian bahwa penting untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi, hanya saja pada siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang belum memiliki minat spesifik akan memiliki usaha yang tidak terarah dalam mencapai tujuannya, seperti siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan yang mengikuti seluruh mata pelajaran di bimbingan belajar, siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan tidak fokus untuk meningkatkan nilai dan hal-hal yang terkait dengan pencapaian tujuannya yaitu masuk di jurusan yang diinginkan, serta mereka juga tidak melakukan penyelesaian masalah pada hal yang menghambat pencapaian tujuan secara adekuat, biasanya siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan akan

menghindari hal yang menjadi permasalahan. Kurangnya usaha yang dilakukan siswa akan berpengaruh pada tanggung jawab. Selain siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan merasa ragu akan jurusan yang dipilih, mereka juga merasa takut ketika akan mengambil keputusan untuk melanjutkan pada jurusan di perguruan tinggi sehingga siswa pemilihan jurusan secara acak, maka siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan tidak bisa bertanggung jawab atas keputusan siswa tersebut.

Orientasi masa depan bidang pendidikan di pengaruhi oleh empat faktor, yaitu faktor pertama *personality characteristic*, faktor kedua *gender*, faktor ketiga *close interpersonal relationship* dan faktor keempat *cultural context*.

Faktor pertama yaitu *personality characteristic* yang mana dalam *personality characteristic* terdiri dari *self-esteem*, *self-agency*, *psychological empowerment*, *primary control* dan *optimism*. *Self-esteem* merupakan keyakinan siswa program keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School* untuk bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang sesuai. Hubungan antara *self-esteem* dengan komponen *motivational* terletak pada ketika siswa memiliki pandangan bahwa melanjutkan ke perguruan tinggi itu penting maka siswa akan memiliki minat spesifik yang mana hal ini dapat mempengaruhi besarnya keyakinan siswa dalam melanjutkan ke jurusan di perguruan tinggi sesuai dengan minatnya. Sedangkan siswa yang masih ragu akan minat yang lebih spesifik terhadap masa depannya, maka siswa juga akan memiliki keyakinan diri yang kurang dalam melanjutkan ke jurusan di perguruan tinggi. *Self-esteem* juga mempengaruhi komponen *cognitive representation* yang mana ketika siswa memiliki keyakinan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi maka siswa akan tetap fokus untuk mewujudkan melalui harapan yang dimiliki dan mengatasi hambatan yang dialami. Dalam hal komponen behavioral, *self-esteem* memiliki pengaruh yang mana siswa akan melakukan eksplorasi pencarian informasi mengenai jurusan yang diinginkan.

Self-agency merupakan kontrol diri dan tanggung jawab siswa madrasah aliyah (MA) kelas XI dan kelas XII program keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School* atas tindakannya. Seperti siswa yang bisa memutuskan untuk melanjutkan ke jurusan di perguruan tinggi maka siswa bertanggung jawab atas keputusannya tersebut. *Self-agency* sering dihubungkan dengan komponen *behavioral*, yang dilihat dari besarnya usaha yang dilakukan siswa dalam mewujudkan tujuan di masa depan yaitu masuk ke perguruan tinggi, mencari informasi dari berbagai sumber.

Psychological empowerment adalah menggali kemampuan diri siswa madrasah aliyah (MA) kelas XI dan kelas XII program keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School* untuk menyelesaikan masalah seperti siswa yang mengetahui bahwa masih memiliki kekurangan dalam nilai akademik akan mencari berbagai strategi belajar untuk bisa meningkatkan nilai, memanfaatkan kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah yang menghambat pencapaian tujuan. *Primary control* adalah cara siswa madrasah aliyah (MA) kelas XI dan kelas XII program keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School* memanfaatkan lingkungan untuk menyelesaikan masalah seperti memanfaatkan lingkungan yang dekat dengan siswa untuk membantu dalam menyelesaikan masalah yang menghambat pencapaian tujuan siswa. *Optimism* adalah sikap dan perasaan optimis siswa program keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School* untuk mencapai tujuan di masa depan yaitu masuk ke jurusan di perguruan tinggi yang diinginkan.

Faktor kedua yaitu gender, ditinjau dari segi peran gender, gender dapat mempengaruhi orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada siswa madrasah aliyah (MA) kelas XI dan kelas XII program keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School*. Secara tradisional orientasi masa depan pada remaja menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih tertarik pada aspek-aspek pekerjaan yang akan mereka jalani pada kehidupan selanjutnya, sedangkan remaja perempuan lebih berorientasi pada kehidupan keluarga yang

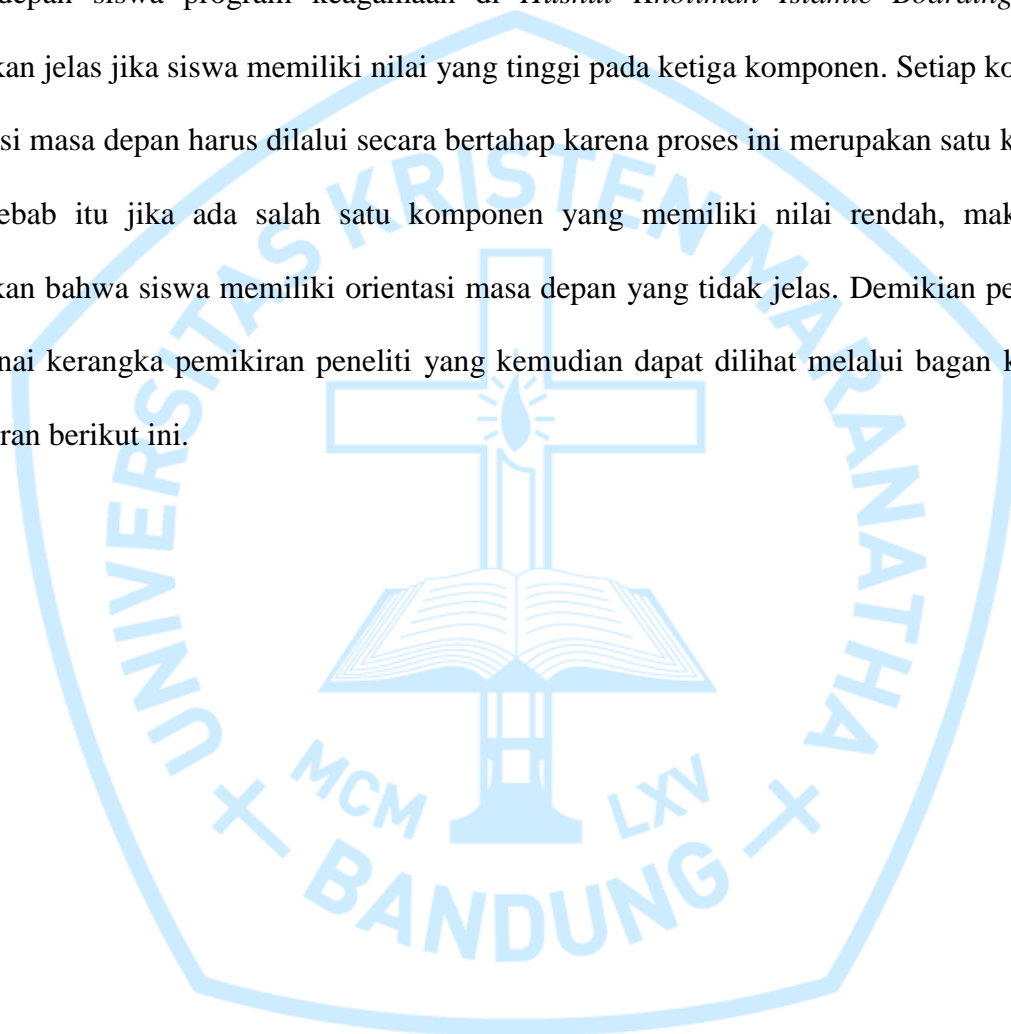
akan datang sehingga orientasi masa depan kurang diperluas ke masa depan dibandingkan dengan laki-laki (Seginer, 2009).

Faktor ketiga yang mempengaruhi orientasi masa depan yaitu *close interpersonal relationship*, yang mana melihat kedekatan hubungan antara siswa madrasah aliyah (MA) kelas XI dan kelas XII program keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School* dengan orang tua, guru, *siblings* dan *peers*, ditinjau dari segi hubungan menyatakan bahwa dukungan dari pihak-pihak tertentu dapat meningkatkan *optimism* pada siswa dan ketertarikan terhadap masa depan siswa (Trommsdorf 1978, Dalam Nurmi 1989). Dalam hal ini orang tua, guru, *siblings* dan *peers* memengaruhi minat-minat, nilai-nilai serta tujuan yang ingin dicapai oleh siswa. Maka dari itu, siswa program keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School* yang mendapatkan dukungan dari orang tua, guru *siblings* dan *peers*, seperti persetujuan untuk melanjutkan pada perguruan tinggi yang diinginkan serta dukungan semasa proses merencanakan masa depannya dalam bidang pendidikan, siswa akan lebih jelas dalam masa depannya, dibandingkan dengan siswa siswa program keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School* yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua, guru, *siblings* dan *peers*, karena hal tersebut dapat menjadi penghambat bagi siswa dalam merencanakan, menentukan tujuan masa depannya.

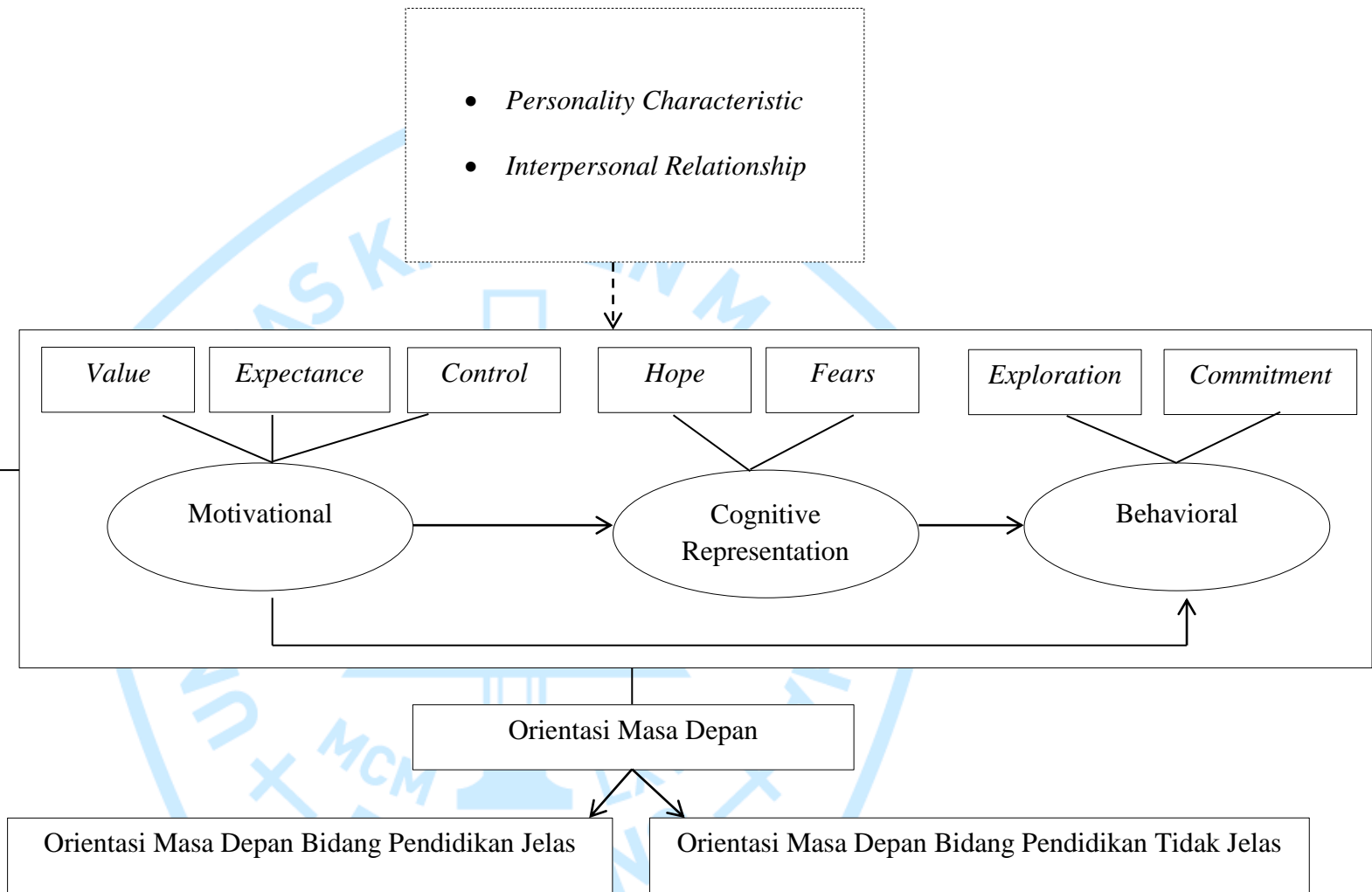
Faktor terakhir yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah konteks budaya. *Cultural context* adalah latar belakang kebudayaan yang dimiliki oleh siswa madrasah aliyah (MA) kelas XI dan kelas XII program keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School* yang berpengaruh dalam hal pendidikan (Seginer, 2009). Namun, keberagaman budaya pada siswa madrasah aliyah (MA) kelas XI dan kelas XII program keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School* tidak menunjukkan perbedaan terhadap pemberian kesempatan siswa melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini juga terlihat dilihat bahwa di Indonesia dalam hal pendidikan tidak ada perbedaan dalam kebudayaan, karena setiap

individu memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan setinggi mungkin sesuai dengan yang diinginkan.

Melalui uraian diatas, dapat digambarkan bahwa terdapat tiga komponen yang dapat memengaruhi kejelasan dalam orientasi masa depan siswa madrasah aliyah kelas XI dan kelas XII program keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School Kuningan*. Orientasi masa depan siswa program keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School* dikatakan jelas jika siswa memiliki nilai yang tinggi pada ketiga komponen. Setiap komponen orientasi masa depan harus dilalui secara bertahap karena proses ini merupakan satu kesatuan, oleh sebab itu jika ada salah satu komponen yang memiliki nilai rendah, maka dapat dikatakan bahwa siswa memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas. Demikian penjelasan mengenai kerangka pemikiran peneliti yang kemudian dapat dilihat melalui bagan kerangka pemikiran berikut ini.



Siswa kelas XI dan kelas XII Program Keagamaan Husnul Khotimah Islamic Boarding School Kuningan.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat ditarik asumsi sebagai berikut :

- Orientasi masa depan dalam bidang pendidikan ditentukan oleh tiga komponen yaitu komponen motivasional, *cognitive representation* dan komponen behavioral.
- Orientasi masa depan yang jelas memiliki komponen motivasional yang tinggi, *cognitive representation* tinggi dan komponen behavioral tinggi.
- Orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada siswa madrasah aliyah (MA) program keagamaan di *Husnul Khotimah Islamic Boarding School* Kuningan dapat dipengaruhi oleh faktor *personality characteristics*, *gender*, konteks budaya dan *close interpersonal relationship* yang dapat membuat proses orientasi masa depan yang bervariasi.

